

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

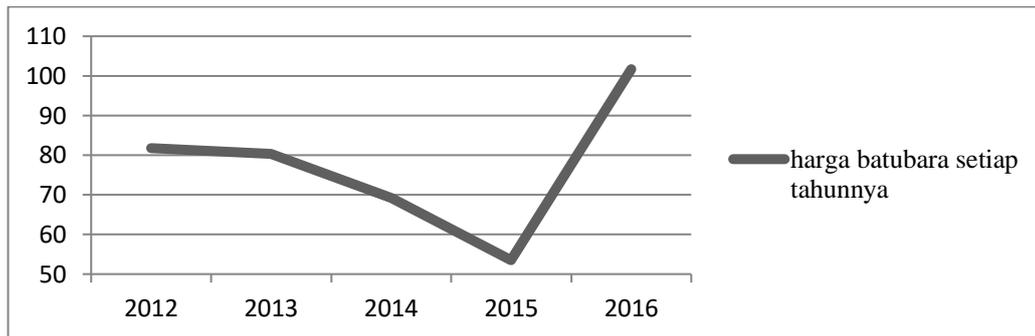
Dunia bisnis yang semakin ketat dan berkembang menciptakan persaingan yang menuntut perusahaan-perusahaan untuk dapat mempertahankan eksistensinya dan mempunyai keunggulan dalam bersaing. Setiap perusahaan sudah seharusnya memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan perusahaan dalam jangka panjang yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali, sedangkan tujuan jangka pendeknya yaitu memaksimalkan laba yang diperoleh melalui pemanfaatan sumber daya secara efisien.

Nilai perusahaan tercermin dari hasil kinerja keuangan suatu perusahaan. Pihak manajemen perusahaan berperan dalam memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara mampu memberikan nilai yang maksimum ketika perusahaan tersebut masuk ke pasar (Irham Fahmi, 2014: 3). Nilai perusahaan sangat penting, karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang baik. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatkannya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga ikut meningkat. Sebaliknya, turunnya nilai perusahaan dapat mempengaruhi turunnya nilai saham perusahaan tersebut. Menurut *Signaling Theory*, nilai

perusahaan ditunjukkan melalui sinyal berupa informasi yang akan diterima oleh para pemegang saham (investor).

Nilai perusahaan akan tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan, khususnya pada perusahaan yang sudah *go public* (I Made Sudana, 2015: 11). Indonesia merupakan negara berkembang dengan memiliki peran yang penting dalam sektor pertambangan, sektor pertambangan yang mengalami peningkatan merupakan sinyal adanya perbaikan ekonomi yang signifikan. Hal ini dikarenakan, Indonesia merupakan salah satu negara pemasok batu bara dan pertambangan di kawasan Asia Tenggara. Perusahaan pertambangan di Indonesia harus memiliki strategi yang efektif guna menjaga kestabilan kinerja perusahaan. Kestabilan kinerja perusahaan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh harga batu bara. Tingkat harga batu bara yang tidak stabil ini menuntut perusahaan-perusahaan pertambangan untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kinerjanya guna dapat bersaing. Hal ini bertujuan agar di masa yang akan datang sektor pertambangan bisa terus membantu perekonomian dan pembangunan nasional.

Kondisi perekonomian global yang berfluktuatif beberapa tahun ini terjadi sub sektor batubara. Indonesia menempati peringkat ke-9 sekitar 2,2 persen dari total cadangan batubara global berdasarkan Badan Penelitian *Statistical Review of World Energy* dan memiliki cadangan batubara berkualitas menengah dan rendah yang melimpah. Berikut ini dapat diketahui perkembangan perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2016.



Sumber : *Ministry of Energy and Mineral Resources*

**Gambar 1.1**

### **Grafik Harga Batubara Acuan (HBA) periode 2012 sampai dengan 2016**

Beberapa tahun terakhir sub sektor batubara mengalami penurunan harga pada tahun 2012 hingga tahun 2015 dan di tahun 2016 mengalami kenaikan cukup signifikan. Ketidakstabilan harga batubara disebabkan karena pasokan batubara yang masih banyak dan adanya permintaan yang menurun. Menurut data dari Harga Batubara Acuan (HBA), ketidakstabilan harga batubara mengakibatkan melemahnya saham perusahaan pertambangan ([www.indonesia-investments.com](http://www.indonesia-investments.com)). Contohnya, saham PT. Bukit Asam (Persero) Tbk pada bulan Januari 2015 berada di level Rp 11.800 per lembar saham dan pada bulan Desember 2015 sudah diposisi Rp 4.600 per lembar saham. Saham PTBA telah tergerus selama periode tersebut mencapai Rp 7.200 per saham ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)).

Saham-saham pertambangan kembali menarik perhatian para investor pasar modal. Setelah mengalami pelemahan pada tahun 2015, saham-saham pertambangan kali ini bisa menjadi penopang penguat indeks harga saham. Sejak awal tahun 2016 hingga Oktober 2016, indeks harga saham sektor pertambangan telah naik 53,35 %, mengalahkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang

hanya naik 17,37 % di periode yang sama. Kenaikan harga saham ini dikarenakan harga minyak dunia mulai pulih. Berdasarkan pantauan Bareksa, minyak mentah jenis WTI kembali diperdagangkan di harga \$52,20 barel dan naik lebih dari 91% dari level terendahnya \$26,21 per barel di bulan Februari 2016 ([www.bareksa.com](http://www.bareksa.com)).

Membaiknya harga minyak dunia diinterpretasikan dengan perbaikan ekonomi dunia. Sebab, naiknya harga minyak mencerminkan kenaikan permintaan minyak untuk melakukan aktivitas ekonomi. Meningkatnya permintaan minyak dunia biasanya diikuti dengan naiknya permintaan komoditas hasil tambang. Seiring dengan peningkatan harga minyak, harga batu bara dunia pun ikut menguat. Harga batu bara global di Australia mencapai US\$78,11 per metrik ton pada September 2016 naik 39,9% dari tahun lalu. Menurut HBA, harga batu bara naik 19,5% menjadi \$69,07 per metrik ton. Saham terkait batu bara yang naik paling tinggi yaitu PT. Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) meningkat sebesar 10,4% menjadi Rp 530 dari penutupan sebelumnya Rp 480. Selain itu juga ada saham PT. Bukit Asam (Persero) Tbk yang naik 5% menjadi Rp 12.300 ([www.bareksa.com](http://www.bareksa.com)).

Investor pada umumnya akan tertarik pada perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik. Kondisi perusahaan yang baik dilihat dari seberapa efektifkah perusahaan dalam mengelola modalnya, serta seberapa besar kemampuan perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba guna memaksimalkan nilai perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Salah satunya adalah rasio kebijakan dividen, kebijakan dividen

merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dividen adalah alokasi laba yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham. Kemampuan sebuah perusahaan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka kemampuan perusahaan dalam membayar dividen juga tinggi. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan akan berpengaruh pada pencapaian perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Pembayaran dividen dapat diartikan oleh para investor sebagai sinyal positif karena membaiknya kinerja perusahaan yang di masa yang akan datang. Apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Pada penelitian ini pengukuran rasio profitabilitas dapat diproksikan menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Menurut penelitian Ahmad (2017), Nur (2016), Putry (2016), Siti (2016) dan Sri (2016) menunjukkan hasil bahwa berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Hesti (2013) dan Umi (2012) menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dikarenakan terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa pada kebijakan dividen perlu dilakukan penelitian kembali.

Adapun faktor lain untuk mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan, yaitu rasio keputusan investasi. Investasi dapat didefinisikan sebagai bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana tersebut pada alokasi yang diperkirakan memberikan tambahan keuntungan atau *compounding*

(Irham Fahmi, 2015: 6). Menurut Irham Fahmi (2013: 137), segala keputusan manajerial yang dilakukan yaitu untuk mengalokasikan dana pada berbagai macam aset. Keputusan investasi adalah keputusan bisnis di luar keputusan keuangan. Keputusan itu tercermin pada sisi kiri neraca, yang mengungkapkan berapa besar aset lancar, aset tetap dan aset lainnya yang dimiliki perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan perusahaan dalam memilih investasi yang akan meningkatkan laba perusahaan di masa yang akan datang. Keputusan investasi akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan jika perusahaan tersebut tepat menginvestasikan dananya dan menghasilkan laba di masa mendatang yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pada penelitian ini pengukuran rasio keputusan investasi dapat diproksikan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) rasio harga terhadap laba. Menurut penelitian Putry (2016) dan Hesti (2013) menunjukkan hasil bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Octavia (2016) dan Priscilia (2015) menunjukkan hasil bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dikarenakan terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa pada keputusan investasi perlu dilakukan penelitian kembali.

Selain kebijakan dividen dan keputusan investasi adapun rasio-rasio lain yang digunakan untuk mengukur kondisi suatu perusahaan, yaitu selanjutnya ada rasio profitabilitas. Menurut I Made Sudana (2015: 25), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh atau mendapatkan laba yang ada kaitannya dengan kegiatan penjualan perusahaan, total aset, modal

sendiri atau penjualan perusahaan. Pada penelitian ini pengukuran rasio profitabilitas dapat diproksikan menggunakan *Return On Assets* (ROA) yang merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba setelah pajak dengan total modal perusahaan itu sendiri yang digunakan. Menurut Sofyan (2015: 305), ROA menggambarkan perputaran aset perusahaan yang diukur dari tingkat penjualan, semakin besar rasio ini maka dapat dikatakan semakin baik. Hasil penelitian Ahmad (2017), Nanang (2017), Siti (2017), Priscilia (2015) dan Umi (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Lita (2016) dan Hesti (2013) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pada rasio profitabilitas (ROA) perlu dilakukan penelitian kembali.

Selain profitabilitas, rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi suatu perusahaan yaitu likuiditas perusahaan. Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban finansial yang berjangka pendek (Sofyan Harahap, 2015: 301). Perusahaan dengan likuiditas yang baik dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Likuiditas yang tinggi dan dikelola dengan baik dapat memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Rasio likuiditas ini dapat diproksikan menggunakan *Current Ratio* (CR) yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa digunakan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar rasio ini maka perusahaan tersebut dianggap semakin

liquid (I Made Sudana, 2015: 24). Menurut penelitian Anggarwal (2017) dan Nur (2016) rasio likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut penelitian Ahmad (2017) dan Siti (2017) rasio dilikuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dikarenakan adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu terhadap rasio likuiditas, dapat disimpulkan bahwa pada rasio likuiditas (*Current Ratio*) perlu dilakukan penelitian kembali.

Rasio selanjutnya yang dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yaitu *leverage*. Rasio ini mengukur sampai sejauh mana perusahaan menggunakan hutangnya untuk pembiayaan investasi (Dewi Utari, Ari Purwanti dan Darsono P, 2014: 6). *Leverage* merupakan dana yang berasal dari pinjaman dari kreditur dan memiliki jangka waktu pembayaran sesuai dengan kesepakatan. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besar porsi penggunaan hutang dalam pembiayaan investasi pada aset sehingga risiko keuangan perusahaan juga ikut tinggi, dan sebaliknya. Resiko yang tinggi akan menyebabkan turunnya nilai perusahaan, karena perusahaan dianggap merugikan pihak investor. Rasio ini dapat diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang menunjukkan proporsi antara hutang dengan modal sendiri, dimana modal sendiri tersebut berguna untuk membiayai aktiva perusahaan (I Made Sudana, 2015: 23). Menurut penelitian Anggarwal (2017), Nanang (2017), Siti (2017), Lita (2016), Nur (2016), Priscilia (2015) dan Fernandes (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Octavia (2016), Putry (2016), Sri Ayem (2016), Hesti (2013) dan Umi (2012) yang menunjukkan bahwa *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dikarenakan

terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa pada *leverage* (DER) perlu dilakukan penelitian kembali.

Selain rasio keuangan, kondisi perusahaan juga bisa diukur dengan melihat ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besar maupun kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aset perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti dengan peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik bersifat internal maupun eksternal. Menurut penelitian Anggarwal (2017) dan Nanang (2017) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Octavia (2016) dan Hesti (2013) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan (*Firm Size*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dikarenakan terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa pada ukuran perusahaan (*Firm Size*) perlu dilakukan penelitian kembali.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan adanya (*research gap*) dari hasil penelitian terdahulu, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas dan penelitian terdahulu masih terjadi inkonsistensi hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV), sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah keputusan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan nilai perusahaan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

##### 1. **Bagi Perusahaan**

- a) Memberi gambaran yang jelas mengenai pengaruh kebijakan dividen , keputusan investasi, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
- b) Memberi masukan tentang tata kelola keuangan perusahaan baik bagi manajer keuangan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

##### 2. **Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh para investor sebagai acuan saat akan menginvestasikan sebagian dananya ke dalam suatu perusahaan. Hal ini berguna agar investor tidak salah dalam memilih perusahaan yang akan dituju.

##### 3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi untuk perluasan teori terkait nilai perusahaan dan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti lain dalam proses penyusunan skripsi.

##### 4. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam menyusun skripsi mengenai teori-teori dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi pembahasan yang menguraikan latar belakang yang melandai pemikiran atas penelitian, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan topik yang diteliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai prosedur untuk mengetahui sesuatu yang ada di dalam penelitian yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.